

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Etnis Tionghoa adalah salah satu kelompok etnis minoritas di Indonesia.<sup>1</sup> Kata minoritas disini dikaitkan dengan jumlah mereka yang lebih kecil dibandingkan dengan beberapa etnis lainnya yang ada di Indonesia, seperti Jawa dan Sunda.<sup>2</sup> Meskipun menjadi minoritas di Indonesia, etnis Tionghoa ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebhinekaan masyarakat Indonesia, sebagaimana semboyan Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Dalam literatur dikatakan bahwa etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis dalam sistem keragaman etnis atau pluralisme etnisitas di negara Cina.<sup>3</sup>

Untuk penggunaan istilah-istilah Tionghoa di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ong Eng Die, seorang

---

<sup>1</sup> Leo Suryadinata, “Negara Dan Minoritas Tionghoa Di Indonesia,” *Jurnal Wacana*, Vol. 1, No. 2 (1999), p. 223.

<sup>2</sup> Hari Poerwanto, *Orang Cina Khek dari Singkawang* (Jakarta: Komunitas Baru, 2005), p. 6.

<sup>3</sup> La Ode M.D, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), p. 4.

Doktor bidang ekonomi dalam disertasinya yang kemudian menjadi buku dengan judul “*Chineezzen in Nederlandsch-Indie: Sociografie van een Indonesische Bevolkingsgroep*” yakni, “*During the colonial period, the Dutch used the term “Chineezzen” for both immigrant and local-born Chinese*”<sup>4</sup> (seperti pada masa pendudukan kolonial, Belanda menggunakan istilah “*Chineezzen*” yang merujuk kepada imigran asal Tiongkok maupun orang Tionghoa kelahiran lokal).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa memang istilah Cina merupakan istilah yang netral. Kemudian, Mely G.Tan menyebutkan bahwa diakhir abad ke-19 istilah yang banyak digunakan ialah “Tjina” atau dengan ejaan baru di tahun 1972 dikenal dengan Cina, “Tjino” untuk penyebutan di daerah berbahasa Jawa. Selanjutnya, sebutan istilah Cina mulai memiliki konotasi merendahkan dan negatif tatkala munculnya “Gerakan Cina”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ong Eng Die, *Chineezzen in Nederlandsch-Indie: sociografie van een Indonesische Bevolkingsgroep* (Amsterdam: Assen Van Gorcum, 1943), p. 13.

<sup>5</sup> Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p.1.

Tionghoa di Hindia Belanda dibagi atas dua bagian, pertama ialah Tionghoa peranakan. Tionghoa peranakan yang memiliki makna anak negeri atau lahir lokal ini merujuk pada etnis Tionghoa di Indonesia yang memiliki nama keluarga atau marga, tanpa memandang kewarganegaraan. Pada kenyataannya, yang dinamakan dengan Tionghoa peranakan ialah mereka yang lahir dari seorang ibu dan ayah asal Tiongkok dan menurut ketentuan hukum kolonial Belanda, yaitu *Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap* adalah “onderan” atau kawula Belanda. Atau mereka yang lahir dari perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan pribumi yang kemudian dibesarkan di keluarga Tionghoa.<sup>6</sup>

Kedua ialah Tionghoa pendatang baru atau lahir di negara asing, biasa dikenal dengan istilah Tionghoa totok. Kata totok disini bermakna lahir di negeri asing atau dalam bahasa Jawanya ialah murni.<sup>7</sup> Para sosiolog atau antropolog menggambarkan Tionghoa totok ini sebagai generasi pertama Tionghoa atau

---

<sup>6</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkapkan Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008), p. 381.

<sup>7</sup> Tan, *Etnis Tionghoa*, p. 1.

generasi selanjutnya, yang keturunannya masih terjaga dalam berbahasa, memiliki kefasihan bahasa Tionghoa serta memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan budaya Tionghoa.<sup>8</sup>

Etnis Tionghoa sudah lama mendiami wilayah Nusantara. Serupa dengan bangsa asing pada umumnya, tujuan awal kedatangan bangsa Tionghoa ke Nusantara ialah untuk berdagang, di samping untuk misi kebudayaan dan agama.<sup>9</sup> Sebagaimana catatan agamawan Tiongkok, seperti Fa Hien dan I Ching bahwa orang Tionghoa sudah ada sejak abad ke-4 dan ke-7 di Jawa.<sup>10</sup> Selanjutnya, yang ditemukan oleh para ahli sejarah bahwa jejak-jejak para imigran dari Cina di Jawa berasal dari abad ke-8 dan ke-9.<sup>11</sup> Mengenai kedatangan etnis Tionghoa yang cukup terkenal terjadi pada sekitar perjalanan muhibah Laksamana Cheng Hoo berkeliling dunia, termasuk ke berbagai

---

<sup>8</sup> Rafelia Sista, "Perjuangan Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1969-2000" (Skripsi, Serang, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2013), p. 1.

<sup>9</sup> Nugraha Notosusanto and dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p. 15.

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina: Nasionalisme Tionghoa dalam Revolusi Indonesia, Soekarno dan Poros Jakarta-Peking, Sikap Bung Karno terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia* (Yogyakarta: Garasi, 2012), p. 160.

<sup>11</sup> Die, *Chineezen in*, p. 36.

penjuru negeri atau kerajaan yang ada di wilayah Asia Tenggara.<sup>12</sup>

Bukti bahwa orang-orang Tionghoa sudah lama menjadi bagian dari Nusantara ialah informasi yang didapatkan dari prasasti-prasasti sebuah kerajaan di Jawa Timur, yang mana kerajaan tersebut dengan khusus membentuk pejabat yang mengurus orang-orang Tionghoa yang tinggal di kerajaan tersebut. Bukti yang memperlihatkan hubungan orang Tionghoa pada masa kerajaan ialah pemberian lonceng raksasa oleh Laksamana Cheng Ho ketika berkunjung ke Samudera Pasai, yang kemudian lonceng ini diberi nama “Cakra Donya”.

Cheng Ho juga pernah mengunjungi Sultan Cirebon dan menghadiahi Sultan Cirebon beberapa benda-benda antik khas Tiongkok, hingga saat ini benda-benda tersebut masih tersimpan di Kasepuhan Cirebon. Bukti lainnya ialah keberadaan Warga Tionghoa Semarang yang dipercaya berasal dari Wang Jinghong (orang kedua dalam armada Cheng Ho) beserta pengikutnya.

---

<sup>12</sup> Fahmi Rafika Perdana, “Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 2 (2015), p. 106.

Dipercaya mendiami Semarang karena mereka mengalami sakit keras ketika berlabuh di Laut Jawa.<sup>13</sup>

Contoh diatas adalah gambaran kecil dari bukti bahwa interkasi yang terjalin diantara keduanya, yakni orang-orang Tionghoa dengan orang etnis lain di Nusantara telah berlangsung selama berabad-abad dan berjalan secara alami, mereka hidup saling membaaur dan membawa kebudayaan baru. Mereka juga turut berjasa dalam mentransformasikan sejumlah teknik dalam kehidupan sehari-hari di Nusantara. Orang-orang Tionghoa menempati Nusantara dengan berbagai profesi, mulai dari berdagang, bertani atau bertukang.<sup>14</sup>

Keharmonisan hubungan antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi mulai goyah tatkala masuknya kolonial Belanda ke Nusantara untuk menjajah. Pada zaman pendudukan Belanda di Hindia Belanda, keberadaan orang-orang Tionghoa dengan pribumi dijadikan sebagai alat politik adu domba oleh Belanda atau populer dengan istilah “*Divide et Impera*”. Tujuan Belanda

---

<sup>13</sup> Soyomukti, *Soekarno & Cina*, pp. 161-162.

<sup>14</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008* (Jakarta: Kompas, 2010), p. 231.

melakukan politik memecah belah ialah untuk memisahkan kedua kelompok ini.<sup>15</sup> Pembagian atas penduduk ini secara tidak langsung memberikan dinding pemisah diantara satu dengan yang lain. Pada tiap golongan tersebut memiliki peran serta kedudukan yang berbeda baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik serta lainnya.

Pada masa pendudukan Belanda, orang golongan tengah dalam hal ini ialah orang-orang Tionghoa terkesan bersifat eksklusifisme.<sup>16</sup> Kondisi ini merupakan hasil dari pembagian kelompok sosial yang dilakukan oleh Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan orang-orang Tionghoa sebagai perantara untuk menarik pajak kepada pribumi, dan pribumi memandang bahwa Belanda memberikan sebuah perhatian khusus kepada etnis Tionghoa.<sup>17</sup> Lambat laun, hal ini melahirkan kecemburuan dan prasangka dikalangan pribumi.

---

<sup>15</sup> Junus Jahja, *Islam di Mata WNI* (Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 1993), p. 7.

<sup>16</sup> Riyanto D. Wahono, *70 Tahun Junus Jahja: Pribumi Kuat Kunci Pembauran*, 1 (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), p. 404.

<sup>17</sup> Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 23.

Beberapa faktor semakin memperkeruh keharmonisan antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi, di samping juga berdampak pada berhentinya pembauran ialah adanya imigrasi besar-besaran orang Tionghoa gelombang kedua ke Hindia Belanda. Imigrasi besar-besaran tersebut diakibatkan oleh memburuknya situasi perekonomian Dinasti Qing pada akhir abad ke-19. Sementara itu, situasi yang ada di Hindia Belanda ialah orang-orang Tionghoa yang dikelompokkan dan dipisahkan dengan pribumi membuat lahirnya kesadaran nasionalisme diantara orang-orang Tionghoa.

Faktor selanjutnya ialah pada tahun 1865 dibukanya terusan Suez. Pembukaan terusan membuat imigrasi besar-besaran yang dahulunya hanya dilakukan oleh kaum pria, selanjutnya diikuti oleh kaum wanita. Keberadaan kaum wanita Tionghoa di Hindia Belanda mengakibatkan perkawinan yang dahulu terjadi secara campuran antar orang-orang Tionghoa dengan pribumi ikut



terhenti, sebagaimana pembauran melalui perkawinan juga terhenti.<sup>18</sup>

Akibat ulah kolonial terjadi perpecahan di dalam diri tiap masing-masing kelompok ini. Pemerintah Indonesia pada masa pasca kemerdekaan menginginkan adanya integrasi masyarakat Indonesia. Keinginan ini dilakukan melalui berbagai upaya untuk menyatukan kelompok-kelompok masyarakat yang terpecah dan terpisah ini. Usaha mendekatkan satu sama lain dilakukan melalui proses pembauran (asimilasi).<sup>19</sup>

Dalam usaha pembauran banyak hambatan yang ditemui, salah satu faktor penghambat terbesar yang diungkapkan oleh Junus Jahja ialah agama. Pihak kolonial menanamkan dalam benak orang-orang Tionghoa bahwasannya Islam sebagai agama mayoritas pribumi saat itu adalah agama yang bukan main jeleknya. Gambaran yang ditanamkan sangatlah pincang dengan kenyataan, lanjut Junus Jahja.

---

<sup>18</sup> Yanto, "Pemikiran H. Abdul Karim OeyTjeng Hien Tentang Pembauran Minoritas Tionghoa di Indonesia" (Thesis, Palembang, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah, 2008), pp. 4-5.

<sup>19</sup> Jahja, *Islam di*, p. 8.

Alasan lainnya mengapa terjadi hambatan pembauran ialah karena pribumi masih menyimpan prasangka yang kuat terhadap etnis Tionghoa serta pribumi belum siap menganggap orang-orang Tionghoa sebagai “orang sendiri”.<sup>20</sup> Begitupun sebaliknya, dari sudut pandang orang Tionghoa masih mengkritisi penduduk pribumi Indonesia yang tidak adil dan tidak jujur terhadap orang Tionghoa. Sehingga, orang Tionghoa mendesak agar pribumi merubah sikap yang demikian.<sup>21</sup> Perkembangan seperangkat prasangka sebenarnya lazim terjadi pada hubungan mayoritas-minoritas. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan status sosial yang tinggi dan sejumlah keistimewaan yang banyak.<sup>22</sup> Tionghoa dengan jumlahnya yang minoritas. Namun, memiliki keistimewaan yang banyak dibanding mayoritas pribumi.

Dewasa ini, masalah pembauran antara etnis Tionghoa dengan etnis lain di Indonesia masih menjadi sebuah *issue* hangat di masyarakat. Peralasan, permasalahan pembauran ini rasanya tidak

---

<sup>20</sup> Rochmawati, “Pembauran Yang Tak Pernah Selesai,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2004), pp. 107-108.

<sup>21</sup> Suryadinata, *Etnis Tionghoa*, p. 2.

<sup>22</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemahamannya)*, 1 (Jakarta: Kencana, 2020), p. 253.

pernah selesai walaupun sudah banyak pemikiran dan perdebatan mengenai pembauran ini, baik melalui seminar-seminar, diskusi-diskusi, media elektronik maupun cetak.<sup>23</sup> Dimulai sejak masa kolonial, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, bahkan sampai saat ini. Menjadi minoritas di Indonesia memang tidaklah mudah, begitu halnya yang dirasakan oleh orang Indonesia Tionghoa. Selama beberapa generasi orang Tionghoa Indonesia hidup dalam keadaan sosial, politik, dan sejarah yang rumit.<sup>24</sup>

Karim Oey, dua suku kata nama dengan paduan Islam Tionghoa, nama inilah yang menjadi sapaan dari beberapa sahabat karibnya. Abdul Karim Oey dikenal sebagai pionir atas pembauran etnis Tionghoa di Indonesia, di samping seorang pejuang bangsa Indonesia. Pria berkelahiran Padang pada 6 Juni tahun 1905 merupakan Tionghoa peranakan, kedua orang tuanya juga Tionghoa peranakan. Memiliki nama lengkap Oey Tjeng Hien. Mengenyam pendidikan di *Hollandsch Chineesche School* (HCS) sebelum pindah ke Bintuhan pada tahun 1926 dan berdagang

---

<sup>23</sup> Rochmawati, "Pembauran Yang", p. 105.

<sup>24</sup> Dawis, *Orang Indonesia*, p. 23.

hasil bumi sampai ke Batavia. Ia aktif berdakwah setelah memeluk agama Islam.<sup>25</sup> Sebagaimana pernyataan seorang sahabat, yakni Junus Jahja yang dimuat dalam salah satu karyanya:

“Pak Karim Oei itu seorang tokoh Islam, kawan dekat Bung Karno, juga kawan Buya Hamka. Pada tahun 1930-an dia masuk Islam, lalu belajar soal nasionalisme dari Bung Karno. Dia juga sempat diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah di Bengkulu. Jadi, Pak Karim Oei ini seorang muslim yang taat, juga seorang nasionalis. Bisnisnya termasuk sukses, ikut mendirikan BCA sebelum dibeli Liem Sioe Liong. Dia *three in one*: nasionalis sejati, muslim yang taat dan pengusaha yang sukses...”<sup>26</sup>

Menurut Junus Jahja, untuk menjadi satu dengan pribumi harus menjadikan dirinya satu ke dalam diri pribumi. Abdul Karim Oey memutuskan menjadi seorang muallaf dalam usaha menjadikan dirinya satu dengan pribumi. Di samping, memang utamanya ialah karena dirinya mendapatkan panggilan hati. Sosok Abdul Karim Oey merupakan sosok yang berani beda dari lingkungannya. Setelah ia memutuskan menjadi muallaf banyak

---

<sup>25</sup> Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

<sup>26</sup> Wahono, *70 Tahun*, p. 203.

pandangan rendah kepadanya. Namun, hal itu tidak pernah memadamkan semangatnya. Ia konsisten berusaha memecahkan permasalahan pembauran etnis Tionghoa di Indonesia dengan konsep pembauran melalui penyebaran agama mayoritas, dan melalui saluran lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukannya tidak serta merta ia lakukan, melainkan telah melalui proses pemikiran yang dalam. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku otografinya yakni “Abdul Karim Oey: Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa”. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai lika liku yang ia hadapi ketika hendak melakukan pengabdian dalam hidupnya. Ia sebagai seorang yang nasionalis dan agamis.

Abdul Karim Oey tidaklah salah bila dikatakan sebagai pionir pembauran etnis Tionghoa di Indonesia. Sebab, ia sudah membuktikan sendiri keberhasilan pemikiran pembauran tersebut. Ia yang berlatar belakang kelompok minoritas dapat diterima dengan baik hingga dapat menduduki pranata tangga sosial. Salah satunya ialah menjabat sebagai DPR hasil pemilu pertama (1956-1959) yang mewakili golongan minoritasnya.

Kedudukan tersebut tidak sembarang diberikan. Abdul Karim Oey yang dipercaya menjabat, di dalamnya tersirat makna bahwa tidak lagi diragukan kalau Abdul Karim Oey ini sudah menjadi “orang sendiri”. Perjalanan karir yang tidak sembarang orang bisa duduki apalagi dengan latar belakang sebagai minoritas. Tapi kedudukan tersebut dapat dijabat oleh Abdul Karim Oey.<sup>27</sup>

Kisah perjuangan Abdul Karim Oey dalam menyelesaikan masalah pembauran etnis Tionghoa di Indonesia dirasa cukup menarik dan unik. Abdul Karim Oey menjadi tokoh pejuang kebebasan bangsa Indonesia juga sebagai tokoh pendakwah agama Islam. Agama yang justru banyak dipandang rendah oleh golongannya saat itu. Ketertarikan lainnya ialah berdasarkan permasalahan pembauran etnis Tionghoa yang kini masih saja menjadi topik hangat. Rasanya pembahasan mengenai cara mengatasi permasalahan pembauran ini kembali perlu diangkat ke permukaan.

Berdasarkan pasang surut kondisi etnis Tionghoa di Indonesia dan upaya-upaya Abdul Karim Oey, serta dengan

---

<sup>27</sup> Yanto, “Pemikiran H. Abdul”, p. 12.

pembatasan waktu dimulai sejak merantau ke Bintuhan sampai dengan wafat. Maka, penulisan tentang sosok Abdul Karim Oey sebagai tokoh pembauran etnis Tionghoa di Indonesia dalam sebuah tulisan Skripsi dengan judul “Upaya Abdul Karim Oey dalam Pembauran Etnis Tionghoa di Indonesia (1926-1988)” layak untuk diteliti dan dibahas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah upaya Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia. Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka diuraikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Abdul Karim Oey?
2. Bagaimana gambaran umum etnis Tionghoa di Indonesia tahun 1926-1988?
3. Bagaimana keterlibatan Abdul Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia tahun 1926-1988?

Agar tidak memperlebar pembahasan dibuatlah pembatasan ruang waktu oleh penulis yang dimulai sejak tahun 1926 sampai dengan tahun 1988. Tahun 1926 merupakan tahun di mana tokoh Abdul Karim Oey merantau dari kampung kelahirannya di Padang menuju Bintuhan sampai dengan tahun wafatnya tokoh di tahun 1988. Peneliti memilih memulai ruang waktu tahun 1926, di karenakan keputusannya merantau ke Bintuhan menjadi jalan pembuka baginya untuk berkontribusi dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia. Abdul Karim Oey melakukan pembauran yang dimulai dari dirinya sendiri, yang kemudian berlanjut sampai dengan upaya-upaya lainnya yang juga menyertakan orang-orang disekitarnya bahkan pada kelompok etnisnya melalui sejumlah bidang kehidupan. Pengabdian diri itu dilakukan sampai dengan akhir hayatnya, di tahun 1988.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami upaya Karim Oey dalam pembauran Etnis Tionghoa di Indonesia. Untuk



memperjelas pemahaman, maka diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui garis besar kehidupan Abdul Karim Oey.
2. Mengetahui gambaran etnis Tionghoa di Indonesia 1926-1988.
3. Menjelaskan keterlibatan Abdul Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia 1926-1988.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu. Tinjauan pustaka memiliki tujuan sebagai *review* buku atau tulisan yang sudah ada tentang subjek penelitian serta bertujuan untuk menempatkan skripsi ini di antara karya yang sudah ada. Penelitian dan publikasi tentang Abdul Karim Oey sudah cukup banyak dilakukan, karya-karya yang sudah ada lebih banyak membicarakan kehidupan dan pemikiran Abdul Karim Oey dalam pembauran Tionghoa Indonesia. Akan tetapi, karya yang membicarakan upaya-upaya pembauran etnis Tionghoa di

Indonesia oleh Abdul Karim Oey pada periode 1926-1988 masih belum banyak yang membahas. Beberapa karya yang membicarakan Abdul Karim Oey antara lain:

Buku karya Leo Suryadinata yang berjudul *Peranakan's Search for National Identity: Bibliographical Studies of Seven Indonesian Chinese*, diterbitkan di Singapore oleh Times Academic Press pada tahun 1993. Buku ini merupakan hasil penelitian dan penelaahan Leo Suryadinata mengenai tokoh-tokoh peranakan yang mencari jati diri kelompok minoritas di Indonesia, tokoh-tokoh peranakan dalam tulisannya memiliki pengaruh dan aktif dalam kegiatan politik serta budaya Indonesia. Dalam buku ini, dimuat Abdul Karim Oey sebagai tokoh peranakan yang aktif pasca perang dunia II dengan gambaran seorang Tionghoa muslim yang berdakwah kepada masyarakat, serta sebagai penghubung antara gerakan Islam dengan komunitas Tionghoa.

Tesis yang ditulis oleh Yanto mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang berjudul "Pemikiran H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien tentang

Pembauran Minoritas Tionghoa di Indonesia”, tahun 2008. Membahas pemikiran-pemikiran serta gagasan Abdul Karim Oey mengenai pembauran minoritas Tionghoa di Indonesia. Tulisan tersebut fokus membahas pemikiran dari Abdul Karim Oey saja yang kemudian ia bandingkan dengan beberapa pemikiran mengenai pembauran dari tokoh lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Selpi Gusria mahasiswa strata satu Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu berjudul “Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Bintuhan Pada Tahun 1926-1938”, tahun 2019. Membahas mengenai kontribusi dari Abdul Karim Oey dalam bidang sosial keagamaan selama keberadaannya di Bintuhan dimulai dari tahun 1926-1938. Abdul Karim Oey digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta memiliki semangat keagamaan yang tinggi pula, hal ini terlihat dari banyaknya kontribusi dari Abdul Karim Oey dalam bidang tersebut. Pembatasan tulisan ini hanya pada bidang sosial keagamaan, wilayah Bintuhan serta dalam kurun waktu 1926-1938.

Artikel Muhamad Ali yang berjudul “Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia”, *Jurnal Special Edition: Islam in Southeast Asia*, Volume 7 No. 2, Tahun 2007. Pada tulisan ini, Muhamad Ali menjelaskan sosok Abdul Karim Oey sebagai seorang tokoh muslim Tionghoa pada masa pasca kolonial di Indonesia. Dalam artikel tersebut, dijelaskan pula bahwa Abdul Karim Oey sebagai pendiri dari organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia “PITI” yang merupakan wadah bagi orang-orang Tionghoa yang berniat mempelajari dan memeluk agama Islam. Selain itu, organisasi ini juga tetap terbuka untuk mereka orang Tionghoa yang bukan Islam.

Artikel Merri Sri Hartati, Sidiq Aulia, dan Hardiansyah yang berjudul “Dragon in Protection of Crescent and Red White: Islamic and Nation Thought of Abdul Karim Oey (Oey Tjeng Hien)”, *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, Tahun 2019. Pada tulisan ini, dibahas mengenai pemikiran Abdul Karim Oey dalam konteks Islam dan etnik. Pemikiran Karim Oey tentang Islam meliputi: Islam universalisme, rasionalisme Islam dalam menghadapi mistisme

dan kebodohan, dakwah Islam dalam asimilasi etnis Tionghoa, dan pemikirannya tentang Indonesia.

Meninjau literatur mengenai penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menegaskan keberadaan tulisan ini diantara tulisan yang telah ada. Pada keseluruhan tulisan diatas memiliki objek yang sama dengan tulisan ini yakni Abdul Karim Oey. Perbedaan diantara tulisan ini dengan tulisan yang telah ada terdapat pada fokus penelitiannya. Jika pada tulisan-tulisan yang telah ada fokus penelitian pada pemikiran Abdul Karim Oey dalam memandang agama, negara, bangsa dan asimilasi etnis. Selain itu, ada pula tulisan yang berfokus pada kiprah Abdul Karim Oey dalam bidang Sosial Keagamaan dengan rentang waktu dari 1926-1938, di samping penjelasan mengenai beberapa organisasi atau lembaga yang diikuti Abdul Karim Oey. Sedangkan, pada tulisan ini fokus penelitiannya ialah mengenai usaha apa saja yang dilakukan oleh Abdul Karim Oey agar terjadinya pembauran antara etnis Tionghoa yang ada di Indonesia dengan pembatasan ruang waktu tahun 1926 sampai dengan akhir hayatnya tahun 1988.

Perbedaan lainnya juga terdapat pada sumber. Jika pada tulisan-tulisan sebelumnya banyak menggunakan kajian pustaka. Namun, pada tulisan ini dilakukan wawancara kepada beberapa pihak. Pertama ialah mewawancarai anak bungsu dari Abdul Karim Oey yakni M. Ali Karim Oey. Wawancara ini dilakukan guna menggali informasi diri dari Abdul Karim Oey yang belum terdapat dalam sumber tertulis. Selain itu, penulis juga mewawancarai ketua umum Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) masa khidmat 2022-2027, yakni Serian Wijatno. Wawancara yang dilakukan dengan ketua umum PITI ini dilakukan guna menggali informasi mengenai upaya Abdul Karim Oey melalui lembaga PITI tersebut.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penulis menggunakan pendekatan sosio-historis untuk penjelasan dan analisis sejarah.<sup>28</sup> Sebagaimana yang dipaparkan oleh Soerjono Soekanto bahwa dalam terdapat sebuah pendekatan sosial

---

<sup>28</sup> Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990).

yang di dalamnya menggali peristiwa Sejarah.<sup>29</sup> Untuk penjelasan sejarah yang lebih mendalam, digunakan konsep-konsep<sup>30</sup> sosiologis. Konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan upaya Abdul Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia adalah konsep kedudukan, peranan, dan pembauran. Ketiga konsep tersebut menjadi penting untuk digunakan karena upaya berarti sebagai usaha akal iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.<sup>31</sup> Upaya dihasilkan karena tokoh tersebut memiliki kedudukan serta peranan.

Kedudukan (*status*) merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan begitu seseorang mungkin saja memiliki beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pada umumnya kedudukan memiliki dua macam, yakni:

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), p. 101.

<sup>30</sup> Konsep berarti gagasan atau ide. Maka, konsep merupakan susunan gagasan atau ide yang saling terikat antara satu peristiwa dengan yang lain sehingga dapat dijadikan sebuah dasar teori.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

1. *Ascribed Status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Biasanya kedudukan ini diperoleh karena kelahiran.
2. *Achieved Status*, kedudukan seseorang yang dicapai melalui usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, siapa saja bisa mendapatkan kedudukan ini tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta tujuan-tujuannya.<sup>32</sup>

Konsep kedua ialah peranan yakni sebuah proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu dengan yang lain saling bergantung. Perbedaan keduanya adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.<sup>33</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Levinson dalam Soekanto bahwa peranan mencakup tiga hal, antara lain:

---

<sup>32</sup> Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu*, pp. 208-209.

<sup>33</sup> Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu*, p. 211.



1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Konsep selanjutnya ialah pembauran yang bermakna sama dengan asimilasi. Sebagaimana dalam kamus sosiologi karya Soerjono Soekanto, disana disebutkan bahwa asimilasi sama maknanya dengan pembauran. Terdapat beberapa macam dari asimilasi, seperti asimilasi perilaku, asimilasi fisik, asimilasi budaya, asimilasi eksternal, asimilasi identifikasi, asimilasi pribadi, asimilasi perkawinan campuran, asimilasi terencana, asimilasi struktural dan asimilasi subjektif.<sup>34</sup> Dengan hemat

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), p. 38-39.

penulis bahwa asimilasi ialah proses lebih lanjut dari interaksi yang ditandai adanya usaha untuk saling mengurangi perbedaan.

Penjelasan asimilasi ini bermakna sama dengan pembauran, maka konsep asimilasi adalah konsep pembauran juga. Keduanya sama-sama proses sosial dalam taraf lanjut. Keduanya ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.<sup>35</sup> Penggunaan istilah pembauran dalam penelitian ini merujuk pada banyaknya tulisan-tulisan atau pemikiran-pemikiran untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi yang menggunakan istilah pembauran. Disamping istilah pembauran ini populer dengan etnis Tionghoa di Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembauran adalah sebuah peniadaan sifat-sifat eksklusif kelompok etnik di

---

<sup>35</sup> Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu*, p. 73.

dalam masyarakat dalam usaha mencapai kesatuan bangsa. Arti lainnya mengenai pembauran ialah perkawinan campuran antara warga negara asli (pribumi) dan warga negara keturunan asing. Pembauran merupakan sebuah proses pelaksanaan kegiatan integrasi anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, suku, etnis. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, keagamaan, pendidikan, dan perekonomian dengan harapan terwujudnya keutuhan dalam kebangsaan tanpa harus menghilangkan identitas ras, suku, dan etnis masing-masing.<sup>36</sup> Usaha pembauran sudah lama diusung oleh para pendahulu bangsa. Sebagai sebuah bangsa yang besar, menjaga keutuhan dalam kebangsaan sudah menjadi keharusan.

Selain tiga konsep diatas yang berguna untuk menjelaskan dan menganalisis “upaya”, perlu juga digunakan konsep etnis Tionghoa. Konsep Etnis Tionghoa dalam tulisan ini ialah, pengkajian etnis (*ethnic*) menurut Smith ialah menekankan

---

<sup>36</sup> Ronny Winarno, “Pembauran Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan,” *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, Vol. 2, No. 1 (May 2019), p. 17.

keseragaman tipologi masyarakat secara universal dengan kesamaan yang berlatarbelakang mitos tentang kesamaan nenek moyang dan sejarah, kesamaan budaya, adanya keterkaitan sejarah mendiami wilayah yang sama, serta adanya rasa solidaritas terhadap sesama mereka yang setidak-tidaknya memiliki rasa setia terhadap pemimpin/tokoh mereka.<sup>37</sup> Kemudian hasil pengkajian ulang mengenai etnis menurut Smith ialah menekankan keseragaman tipologi masyarakat secara universal yang pasti baik adanya menurut ukuran konsepsional maupun menurut kenyataan empirisme.<sup>38</sup> Pengertian etnis yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat ialah kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, mempunyai sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, serta adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> La Ode M.D, *Trilogi Pribumisme: Revolusi Konflik Pribumi dengan Non-Pribumi di Berbagai Belahan Dunia* (Jakarta: Komunitas Ilmu Pertahanan Indonesia, 2018), pp. 21-22.

<sup>38</sup> M.D, *Trilogi Pribumisme*, pp. 26-27.

<sup>39</sup> Hasyim Syamhudi, *Satu Atap Beda Agama: Pendekatan Sosiologi Dakwah di Kalangan Masyarakat Muslim Tionghoa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), p. 49.

Selanjutnya konsep Tionghoa di Indonesia, mengenai istilah penyebutan Tionghoa, Tiongkok, dan Cina mengalami perdebatan yang belum juga usai sampai sekarang. Perdebatan ini terus berlangsung mulai dari masyarakat hingga pada tingkat *elite* birokrasi nasional. Berbagai sumber dan alasan polarisasi penggunaan istilah Tionghoa, Tiongkok, dan Cina masing-masing membawa misi diplomasi politik antara negara Cina dengan negara Indonesia.

Dalam penelitian ini digunakan istilah Tionghoa dikarenakan beberapa alasan, seperti alasan pengertian, Tionghoa merupakan transliterasi dari Bahasa Mandarin “*Zhong Hua*”. Selanjutnya, istilah Cina yang merupakan transliterasi dari Bahasa Inggris yaitu “*China*” yang mana istilah ini juga merujuk pada nama Dinasti Qin, Dinasti Qin sendiri sebagai dinasti pertama yang mampu menyatukan bangsa Cina. Kemudian istilah Tiongkok digunakan oleh orang-orang Tionghoa dalam menyebutkan negara asal mereka, dan merupakan transliterasi dari kata “*Zhuong Guo*” yang memiliki arti negeri tengah dunia.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Yanto, “Pemikiran H. Abdul”, p. 2.

Maka, penulis akan konsisten menggunakan istilah Tionghoa untuk menyebut komunitas yang lama menetap di Indonesia (WNI keturunan imigran Cina) dan istilah Tiongkok untuk menyebut asal negara mereka serta di beberapa bagian juga akan digunakan kata Cina berdasarkan kutipan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini membahas masalah sejarah. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Pendapat Kuntowijoyo, metode sejarah mencakup lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi, dan Penulisan Sejarah.<sup>41</sup>

Pemilihan topik, langkah awal dalam melakukan penelitian ialah pemilihan topik. Pemilihan topik ini sebaiknya dipilih berdasarkan (1) pendekatan emosional dan (2) pendekatan intelektual. Kedua syarat itu, subjektif dan objektif menjadi sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia menyukai dan dapat dijangkau dengan mudah. Setelah

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), p. 90.

menemukan topik, maka selanjutnya dilakukan (3) rencana penelitian.

Kedekatan intelektual, salah satu kedekatan yang juga cukup penting. Kedekatan intelektual ialah kemudahan penulis dalam mendapatkan dan mengakses sumber-sumber referensi mengenai objek penelitian sehingga dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang penelitian tersebut.<sup>42</sup> Untuk penelitian ini, penulis menemukan informasi bahwasannya upaya pembauran etnis Tionghoa yang dikenal sebagai pembauran yang tak akan pernah usai<sup>43</sup> sudah dilakukan jauh sebelum Indonesia seperti sekarang ini, dan upaya pembauran tersebut dilakukan oleh seorang keturunan Tionghoa yang agamis dan nasionalis. Banyak sumber yang membahas mengenai pembauran etnis Tionghoa, selanjutnya ada beberapa sumber tertulis mengenai tokoh Abdul Karim Oey baik yang ditulis oleh tokoh itu sendiri ataupun oleh para sahabatnya.

Heuristik, merupakan tahapan kedua dalam metode penelitian yang berisikan mencari dan mengumpulkan sumber

---

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 94.

<sup>43</sup> Rochmawati, "Pembauran Yang", p. 105.

peristiwa sejarah. Pengumpulan sumber data ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari keabsahan atau kebenaran data. Dalam pengumpulan data penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang dikumpulkan ini digunakan untuk menjawab persoalan yang ada dan kemudian penulis rumuskan dalam rumusan masalah. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, surat kabar, dokumentasi, wawancara dari pihak bersangkutan, maupun sumber lainnya.<sup>44</sup>

Dalam tahapan pengumpulan sumber ini penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah Perpustakaan Nasional, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Kota Serang, perpustakaan pusat UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUDA) untuk menunjang sumber-sumber yang diperlukan penulis. Selain itu, penulis juga mengunjungi Arsip Nasional

---

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 95.



Republik Indonesia (ANRI), guna mencari arsip yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini, ialah sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan sumber data utama yang di dalamnya terdapat informasi-informasi pokok mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer, salah satunya berupa buku karya Abdul Karim Oey. Buku ini dapat digolongkan sumber primer karena buku ini langsung ditulis oleh pelaku sejarahnya, sebab apapun yang langsung berkaitan dengan pelaku sejarah atau tanpa melalui perantara orang ketiga maka dapat dijadikan sebagai sumber primer, baik melalui tulisan, wawancara, atau lain sebagainya. Buku tersebut ialah *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa (Sahabat Karib Bung Karno)*, diterbitkan di Jakarta oleh Gunung Agung pada tahun 1982. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak tokoh, yakni H. Ali Karim. Sebagaimana pencarian peneliti mengenai keberadaan H. Ali Karim dapat ditemukan di Yayasan H. Karim Oei, Jalan Lautze, Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Sumber sekunder merupakan data penunjang yang dapat dijadikan sebagai data penguat dari data utama yang ada. Sumber sekunder dapat dibuat oleh orang ketiga atau bukan dibuat oleh pelaku sejarahnya langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder yang berupa penelitian terdahulu mengenai topik permasalahan ini. Beberapa sumber sekunder yang dipakai pada penulisan ini diantaranya ialah: Buku Junus Jahja, *Islam di Mata WNI* yang terbit di Jakarta oleh penerbit Yayasan Haji Karim Oei tahun 1993. Buku Riyanto D. Wahono, *70 Tahun Junus Jahja: Pribumi Kuat Kunci Pembauran* yang terbit di Jakarta oleh penerbit Bina Rena Pariwisata pada tahun 1997. Buku Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia* yang terbit di Jakarta oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2008. Buku Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* yang terbit di Jakarta oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2008.

Verifikasi/Kritik Sumber, tahapan ketiga ialah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi ini berfungsi untuk menyaring kembali sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan. Terdapat 2

(dua) macam kritik sumber yang dapat dilakukan, yakni intern dan ekstern. Intern sendiri ialah kritik sumber yang dilakukan dengan melihat dari dalam sumber tersebut (isi dari sumber tersebut) apakah sumber tersebut memiliki nilai kredibilitas atau tidak. Sedangkan ekstern ialah kritik sumber yang dilakukan dengan melihat bagian luar dari sumber tersebut, misalnya untuk sumber yang tertulis dapat dilihat dari tulisannya, jenis kertasnya, penggunaan bahasanya, serta lainnya. Untuk kritik ini dapat dilihat apakah sumber ini memiliki nilai otentik atau keaslian.<sup>45</sup> Jika semua sumber sudah lulus tahap verifikasi, maka sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam penelitian tersebut.

Interpretasi, tahap keempat setelah verifikasi ialah tahapan interpretasi. Interpretasi merupakan mengangkat fakta baru dan menafsirkan berbagai fakta yang ada dalam sumber-sumber.<sup>46</sup> Pada tahapan ini, fakta-fakta yang ditemukan pada sumber sejarah yang telah terverifikasi oleh penulis akan ditafsirkan.

---

<sup>45</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35.

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, pp. 101-102.

Penafsiran ini sebagai upaya merangkai fakta-fakta sejarah tersebut agar memiliki bentuk dan struktur, sehingga melahirkan sebuah struktur peristiwa sejarah yang logis. Dalam tahapan ini diperlukan landasan yang jelas agar dalam penafsirannya terhindar dari tafsiran yang kurang tepat. Pada tahap interpretasi ini penulis menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta terkait upaya Abdul Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa.

Historiografi/Penulisan, tahap kelima setelah interpretasi yang juga menjadi tahapan akhir dari metode penelitian sejarah ialah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini aspek kronologi sangat penting.<sup>47</sup> Dijelaskan mengenai cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Tahap penulisan ini berisikan hasil penelitian sejarah yang hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dimulai sejak awal atau fase perancangan sampai dengan fase akhirnya penarikan kesimpulan. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan

---

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 104.

mempunyai tiga bagian yakni pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.<sup>48</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah pembahasan skripsi ini, penulis membuat penyusunan secara bersesuaian dengan masing-masing bab. Sistematika penulisan dalam pembahasan ini terdapat lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Abdul Karim Oey, terdiri atas; Profil Abdul Karim Oey, Latar Belakang Pendidikan Abdul Karim Oey, Kiprah Abdul Karim Oey.

Bab III Gambaran Umum Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1926-1988, terdiri atas; Etnis Tionghoa Masa Sebelum Kemerdekaan, Etnis Tionghoa pada Zaman Orde Lama, Etnis Tionghoa pada Masa Orde Baru.

---

<sup>48</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 106.

Bab IV Keterlibatan Abdul Karim Oey dalam Pembauran Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1926-1988, terdiri atas; Bergabung dengan Muhammadiyah pada Masa Kolonial, Mendirikan PEKOPE (Penolong Lorban Perang), Menjabat di Pemerintahan pada Masa Kemerdekaan, Bergabung dengan Masyumi Bengkulu pada Masa Revolusi Fisik, Berdakwah di PITI pada Masa Orde Lama dan Orde Baru, Berkontribusi dalam Pendanaan beberapa Kepentingan Negara.

Bab V Penutup, terdiri atas; Kesimpulan dan Saran.